

CARA MUDAH LEBIH MEMAHAMI BUDAYA JAWA

SITI ROHMAWATI (NIM 110610125) dan CHOLICHUL HADI FAKULTAS PSIKOLOGI

TUJUAN PENULISAN: Lebih memahami dan memaknai pada pandangan hidup orang Jawa atau Filsafat Jawa, lebih mengerti pembentukan budaya Jawa, yang terbentuk dari penggabungan alam pikiran Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau Filsafat India dan ajaran tasawuf/mistikisme Islam.

PROBLEM: Bagaimana memahami budaya Jawa dengan lebih mudah?

CARA MENDAPATKAN DATA/metode; Eksplorasi, literatur

TOKOH DARI JAWA:

1. BIDANG POLITIK:

Sri Sultan Hamengkubuwono IX, revolutionary king of Yogyakarta

LB Moerdani, former military and intelligence czar

Munir, human right activist, partly Javanese

Nurcholish Madjid, Muslim intellectual

Amien Rais, Muslim intellectual

Suharto, former president

● Sukarno, one of Indonesia's founding fathers and former president.

● Soenario, former foreign minister and ambassador.

● Abdurrahman Wahid, Muslim intellectual and former president.

Mohamed Khir bin Toyo, Chief Minister of Selangor, Malaysia.

Megawati Soekarnoputri, former president.

Paul Somohardjo, Surinamese politician.

Susilo Bambang Yudhoyono, president incumbent.

2. Arts and Entertainment

Anggun Cipta Sasmi, international singer

Michelle Branch, American singer (one Javanese grandparent)

Inul Daratista, a popular dangdut singer

Nial Djuliarso, jazz pianist based in Manhattan

Mark-Paul Gosselaar, actor (Javanese mother)

Marina Joesoef, painter and photographer (Javanese father)

Gesang Martohartono, composer of the song "Bengawan Solo", famous in Indonesia and Japan

Dian Sastrowardoyo, model and actress (three-quarters Javanese)

Eddie Van Halen and Alex Van Halen of the American rock band Van Halen, Javanese mother

3. Others

Pramoedya Ananta Toer, author.

Julius Riyadi Cardinal Darmaatmadja, Indonesian Cardinal of the Roman Catholic church

Raden Saleh, an aristocratic painter in the 19th century.

Subagio Sastrowardoyo, poet, essayist and literary critic.

Selo Soemardjan, sociologist.

Pratiwi Sudarmono, scientist and former astronaut candidate.

Wiranto, Indonesian general.

Sudirman, Indonesian General during independence war

Sudirman Haji Arshad, popular Malaysian singer in the 1980s.

Arizda Kushardini Sheridan, fictional writer (half Javanese)

LITERATUR: Menurut R. Soenarto tahun 1966 dalam bukunya yang berjudul *Serat Sasangka Jati*, menguraikan mengenai sikap hidup orang Jawa serta pandangan hidup orang Jawa yang terdiri dari dua pedoman yakni Trisila dan Pancasila. Tri sila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan tiap hari oleh manusia dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia dalam menyembah Tuhan, yaitu eling, sadar, percaya, dan *mituhu* atau setia melaksanakan perintah. Yang dimaksud *Eling* atau sadar adalah selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu sadar terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka manusia akan bersifat hati-hati hingga mampu memisahkan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang berubah dan yang tidak berubah.

Sebelum manusia dapat melaksanakan trisila tersebut, ia harus memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut pancasila, yaitu rela, nerima, atau menerima nasib yang diterima, temen atau setia pada janji, sabar atau lapang dada, dan budi luhur atau memiliki budi yang baik.

Kelima dasar bertindak tersebut merupakan sikap hidup yang harus selalu dipegang teguh oleh murid dan para guru Pangestu dimana Pangestu merupakan salah satu aliran kebatinan yang ada dan tersebar di Jawa.

Sikap hidup orang Jawa yang Etis dan taat pada adat-istiadat warisan nenek moyang serta selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat ketimbang kepentingan pribadi; secara jelas tergambar dalam pedoman-pedoman hidupnya; seperti *aja dumeh* dan anjuran untuk menghindari aji mumpung. *Aja dumeh* adalah ajaran mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Aja dumeh* adalah suatu peringatan agar seseorang selalu ingat kepada sesamanya. *Aji mumpung* adalah salah satu pedoman mengendalikan diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka apabila seseorang diberi anugrah kesempatan untuk hidup di "atas". Orang Jawa percaya bahwa hidup manusia didunia ini telah diatur oleh-Nya sedemikian rupa, sehingga putaran hidup manusia itu seperti halnya "Roda Kereta" yang berputar pada asnya.

Kehidupan orang Jawa dipengaruhi oleh mitos dan bersifat religius, serta masih kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan magis, yang berpengaruh terhadap sistem filsafat hidup orang Jawa. Orang Jawa yakin percaya pada kekeutan magis yang berada di luar kekuasaan hidupnya, dan sangat menghormati hal-hal yang

bersifat Religius. Keyakinan dan rasa hormatnya menyebabkan banyak nya simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik itu dalam penyebutan hal-hal, benda-benda ataupun nama-nama.

TEMUAN-TEMUAN DATA:

KEBERADAANSISTEM KEPERCAYAAN/RELIGI. Agama Islam berkembang baik di Jawa. Hal ini tampak dari banyaknya bangunan-bangunan tempat agama ini. Orang Jawa sebagian besar secara nominal menganut agama Islam. Tetapi yang menganut agama Kristen; Protestan dan Katholik juga banyak. Mereka juga terdapat di daerah pedesaan. Penganut agama Budha dan Hindhu juga ditemukan pula di antara masyarakat Jawa. Ada pula agama kepercayaan suku Jawa yang disebut sebagai agama Kejawen. Kepercayaan ini terutama berdasarkan kepercayaan animisme dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat. Masyarakat Jawa terkenal akan sifat sinkretisme kepercayaannya. Semua budaya luar diserap dan ditafsirkan menurut nilai-nilai Jawa sehingga kepercayaan seseorang kadangkala menjadi kabur.

Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka bersikap *nrimo*, yaitu menyerahkan diri pada takdir. Selain itu orang Jawa percaya kepada kekuatan atau *kasakten* (kesaktian) yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti keris, gamelan dan lain-lain. Mereka juga mempercayai keberadaan arwah atau roh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* serta *jin* yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, atau keselamatan. Tetapi yang sebaliknya, ada juga makhluk halus yang dapat menimbulkan ketakutan dan kematian.

Untuk menghindari gangguan dari makhluk halus tersebut mereka memberikan sesaji atau melakukan upacara-upacara tertentu. Di daerah sekitar pantai selatan umumnya orang percaya pada Nyi Roro Kidul yaitu sejenis makhluk halus penguasa laut selatan. Pada waktu-waktu tertentu para nelayan memberikan sesaji agar terhindar dari murka Nyi Roro Kidul, serta agar memperoleh ikan yang banyak.

Suku bangsa Jawa walaupun umumnya memeluk agama islam,tetapi dalam kahidupan dan beribadah sehari-hari bercampur dengan ajaran kejawen. Karena kedua ajaran itu sudah bercampur baur, maka sulit untuk memisahkan mana ajaran yang bersumber dari Islam dan mana yang bersumber dari kejawen. Tetapi ada juga sebagian orang Islam Jawa yang menghendaki dan melaksanakan ajaran Islam menurut sumber asli nya.

Jenis-Jenis Ritual

Prosesi Ritual Pernikahan

PANGGIH:

Suara sangat bagus dan mistik dari Gamelan digabungkan dengan tradisi **Panggih** atau **Temu**: pertemuan antara pengantin wanita yang cantik dengan pengantin laki-laki yang tampan di depan rumah yang di hias dengan tanaman **Tarub**.

Pengantin laki-laki di antar oleh keluarga dekatnya (tetapi bukan orangtuanya karena mereka tidak boleh berada selama upacara), tiba di rumah dari orangtua pengantin wanita dan berhenti di depan pintu gerbang.

Pengantin wanita, di antar oleh dua wanita yang dituakan, berjalan keluar dari kamar pengantin. Orangtuanya dan keluarga dekat berjalan di belakangnya. Di depannya dua puteri disebut **Patah**, dengan membawa kipas. Dua wanita dituakan atau dua putera membawa dua **Kembar Mayang** yang tingginya sekitar satu meter atau lebih. Satu orang wanita dari keluarga pengantin laki-laki berjalan keluar dari barisan dan memberi **Sanggan** ke ibu pengantin perempuan, sebagai tanda dari penghargaan kepada tuan rumah dari upacara.

Selama upacara **Panggih**, **Kembar Mayang** di bawa keluar rumah dan diletakan di persimpangan dekat rumah, melukiskan bahwa setan tidak akan mengganggu selama upacara di rumah dan di sekitarnya. Untuk dekorasi, dua **Kembar Mayang** diletakan di samping kanan dan kiri dari kursi pasangan pengantin. Dekorasi itu hanya digunakan bila pasangan pengantin sebelumnya tidak pernah menikah.

BALANGANSURUH:

Pengantin wanita bertemu dengan pengantin laki-laki. Mereka mendekati satu sama lain, jaraknya sekitar tiga meter. Mereka mulia melempar sebundel daun betel dengan jeruk di dalamnya bersama dengan benang putih. Mereka melakukannya dengan keinginan besar dan kebahagiaan, semua orang tersenyum bahagia. Menurut kepercayaan kuno, daun betel mempunyai kekuatan untuk menolak dari gangguan buruk. Dengan melempar daun betel satu sama lain, itu akan mencoba bahwa mereka benar-benar orang yang sejati, bukan setan atau orang lain yang menganggap dirinya sebagai pengantin laki-laki atau perempuan.

WIJIDADI:

Pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kanannya. Pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki dengan menggunakan air dicampur dengan bermacam bunga. Itu melukiskan bahwa pengantin laki-laki siap untuk menjadi ayah yang bertanggung jawab dan pengantin perempuan akan melayani setia suaminya.

SINDURBINAYANG:

Setelah upacara Wiji Dadi, ayah pengantin perempuan mengantar pasangan pengantin ke kursi pengantin, ibu pengantin perempuan menutup pundak pasangan pengantin dengan **Sindur**. Itu berarti bahwa ayah akan menunjukkan jalan kebahagiaan. Ibu memberi dorongan moral.

TIMBANG:

Kedua pasangan pengantin duduk di atas pangkuan ayah dari pengantin wanita, sementara dia bicara bahwa mereka sama beratnya, berarti dia cinta mereka sederajat.

TANEM:

Ayah pengantin wanita mendudukan pasangan pengantin ke kursi pengantin. Itu melukiskan bahwa dia menyetujui perkawinan. Dia memberi restu.

TUKARKALPIKA:

Pertukaran cincin pengantin simbol dari tanda cinta.

KACARKUCUR/TAMPAKAYA:

Dengan dibantu oleh **Pemaes**, pasangan pengantin berjalan bergandengan tangan dengan jari kelingking ke tempat upacara Kacar Kucur atau Tamba Kaya. Di sana, pengantin perempuan mendapat dari pengantin laki-laki beberapa kedelai, kacang, padi, jagung, beras kuning, jamu dlingo benglé, bunga, dan beberapa mata uang yang berbeda nilainya (jumlah dari mata uang harus genap). Itu melukiskan bahwa suami akan memberi semua gajinya ke istrinya. Pengantin perempuan sangat berhati-hati dalam menerima pemberiannya di dalam kain putih, di atas tikar yang sudah diletakan di pangkuannya. Dia akan mengurus dan menjadi ibu rumah tangga yang baik

DAHARKLIMAH/DAHARKEMBUL:

Pasangan pengantin makan bersama dan menyuapi satu sama lain. **Pemaes**, menjadi pemimpin dari upacara, memberi piring ke pengantin wanita (dengan nasi kuning, dadar telur, tahu, tempe, abon dan hati ayam). Pertama, pengantin laki-laki membuat tiga bulatan kecil dari nasi dengan tangan kanannya dan di berinya ke pengantin wanita. Setelah pengantin wanita memakannya, dia melakukan sama untuk suaminya. Setelah mereka selesai, mereka minum teh manis. Upacara itu melukiskan bahwa pasangan akan menggunakan dan menikmati hidup bahagia satu sama lain.

MERTUI:

Orangtua pengantin wanita menjemput orangtua pengantin laki-laki di depan rumah. Mereka berjalan bersama menuju ke tempat upacara. Kedua ibu berjalan di depan, dan kedua ayah berjalan di belakang. Orangtua dari pengantin laki-laki duduk di sebelah kiri dari pasangan pengantin. Orangtua dari pengantin perempuan duduk di sebelah kanan dari pasangan pengantin.

SUNGKEMAN

Mereka bersujud untuk mohon doa restu dari orangtua mereka. Pertama ke orangtua pengantin wanita, kemudian ke orangtua pengantin laki-laki. Selama Sungkeman, **Pemaes** mengambil keris dari pengantin laki-laki. Setelah Sungkeman, pengantin laki-laki memakai kembali kerisnya.

Orang tua pasangan pengantin memakai motif batik yang sama (**Truntum**), berarti pasangan akan selalu mempunyai cukup keuntungan untuk hidup baik, mereka juga memakai **Sindur** seperti ikat pinggang. Warna merah dari **Sindur** dengan pinggir berliku berarti bahwa hidup itu seperti sungai mengalir di gunung. Orangtua mengantar mereka ke kehidupan nyata dan mereka akan membentuk keluarga yang kuat



Saat untuk Berintrospeksi

Memiliki Makna Doa kepada Tuhan dan Wujud Penghargaan terhadap Bulan Sya'ban

Menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, di berbagai daerah di Jawa mudah kita jumpai ritual sadranan atau nyadran. Keunikan dan nuansa religius magis senantiasa mewarnai ritual-ritual itu. Biasanya, tempat-tempat yang dikramatkan menjadi lokasi kegiatan nyadran ini, terutama makam leluhur atau tokoh besar yang banyak berjasa bagi syiar agama pada masa lampau.

Seperti warga Desa Karanggude Kulon, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, yang melaksanakan ritual nyadran di makam Syekh Muchorodin atau Mbah Agung Mulyo. Warga setempat meyakini Syekh Muchorodin adalah pengikut setia Sultan Agung Pranatagama yang menyebarkan agama Islam di Jawa melalui media wayang kulit.

Nyadran ke makam tokoh besar yang berjasa bagi syiar agama pada masa lalu juga diselenggarakan di makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Kabupaten Demak. Pada minggu-minggu terakhir bulan Ruwah, masyarakat dari berbagai penjuru datang ke makam ini untuk berziarah. Di Dusun Panjang Lor, Kelurahan

Panjang, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, ritual nyadran dilakukan di makam Nyi Tirto Tinoyo atau lebih dikenal sebagai Nyi Panjang. Warga setempat meyakini, Nyi Panjang merupakan istri lurah pertama di sana, yang menjadi cikal bakal Kampung Panjang.

Warga Dusun Gesingan, Desa Bulakan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, menyelenggarakan ritual nyadran di Pemakaman Gesingan. Adapun warga Desa Jetis, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, menyelenggarakan ritual nyadran di kompleks pemakaman leluhur mereka di kaki Gunung Sumbing.

Di Kecamatan Kalinyamatan, Jepara, ada tradisi Baratan yang dirayakan pada 15 hari sebelum Ramadhan. Konon kata baratan diambil dari kata Arab baraatan yang berarti terbebas (dari kekhilafan) setelah memohon pengampunan. Sebuah tradisi yang mengangkat sepenggal pernik kehidupan di masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dan suaminya, Sultan Hadlirin, pada awal abad ke-15.

Nyadran menjelang bulan puasa ini pada intinya tak jauh beda dengan ritual serupa di mangsa lain dalam penanggalan Jawa seperti Suranan, Muludan, atau Syawalan. Intinya adalah memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. Sebuah ritual doa menggunakan media situs-situs yang dianggap magis dengan segala uba rampe yang dipercaya masyarakat lokal bisa makin mendekatkan diri mereka dengan Yang Kuasa.

"Kami bersama-sama datang membawa makanan dan memanjatkan doa kepada para leluhur agar dosa-dosa yang telah kami lakukan terhadap mereka diampuni. Kami juga memanjatkan doa agar para leluhur diampuni juga dari dosa-dosanya," tutur Jarno (51), Kepala Desa

Jetis yang bersama warganya melakukan ritual nyadran di kaki Sumbing.

Karena itu, banyak masyarakat yang menganggap nyadran penting dan merupakan suatu keharusan. Seperti Eni Sulistyowati (46) yang selalu pulang ke Dusun Gesingan, Sukoharjo, setiap kali nyadran. "Kalau Lebaran bisa tidak pulang, tapi kalau nyadranan harus pulang, sudah wajib, sekalian bersih diri sebelum melakukan ibadah puasa," kata Eni yang sudah lama menetap di Purwodadi, Grobogan. Bulan pelaporan

Menurut dosen Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Ahmad Izzuddin, sadranan menjelang bulan puasa selain memiliki makna doa kepada Tuhan, juga wujud penghargaan terhadap bulan Sya'ban. Bulan yang juga memiliki keistimewaan atau yang biasa disebut dengan Nisfu Sya'ban.

"Dalam ajaran Islam, bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan. Pelaporan atas amal perbuatan manusia. Makanya, di

sejumlah tempat diadakan sadranan yang maknanya adalah melaporkan segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun, untuk nantinya manusia berintrospeksi," papar Izzuddin. Mengenai asal mula nyadran, kata Izzuddin, ritual itu sudah ada sejak zaman dahulu, jauh sebelum Islam masuk. Sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan.

Saat Islam masuk ke Jawa mulai abad ke-13, ritual semacam nyadran dalam tradisi Hindu-Buddha lambat laun terakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Akulturasi ini makin kuat ketika Walisongo menjalankan dakwah Islam di Jawa mulai abad ke-15. Pribumisasi ajaran Islam membuahkan sejumlah perpaduan ritual, salah satunya budaya nyadran.

Di era kekinian ritual semacam nyadran memunculkan perdebatan di kalangan Islam sendiri. Bagi kelompok moderat, ritual ini dianggap tak perlu, bahkan merupakan perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan. Tapi bagi kelompok kultural, nyadran adalah kegiatan keagamaan yang sah-sah saja, asal tidak untuk menyembah leluhur atau pekuburan.

SATU SURO

Berbagai ritual dilakukan masyarakat Jawa dalam menyambut Satu Suro (Jawa : tanggap warsa). Salah satunya ritual yang digelar warga Samas, Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Ritual selalu digelar tiap tahunnya untuk mengenang Maheso Suro yang dipercaya telah mendatangkan kemakmuran warga di pesisir pantai selatan tersebut.

Satu Suro, adalah sebagai awal bulan pertama Tahun Baru Jawa, bertepatan dengan 1 Muharam. Kalender Jawa pertama kali diterbitkan oleh Raja Mataram Sultan Agung Hanyokrokusumo 1640 tahun yang lalu, mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Di sejumlah daerah di Pulau Jawa, termasuk di Kabupaten Bantul, masyarakat Jawa masih tetap dijalani dengan laku atau lampah bathin dan prihatin.

BERDOA

BERDOA

BERDOA

BERDOA,

SUDAH



BERDOA? SAMPUN?

Ramalan Mbah Jokasmo

Malam hari menyambut datangnya tanggal 1 Suro, halaman rumah mBah Jokasmo sesepuh setempat tampak dijejali warga setempat berbaur dengan pengalap berkah dari Jawa Tengah, Kabupaten Bantul sendiri, Yogyakarta dan sekitarnya. Dengan sabar mereka menunggu mBah Jokasmo yang sedang bersemedi di dalam rumahnya.

Menjelang tengah malam, mBah Jokasmo keluar dari kediamannya sambil sempoyongan sehingga harus dipapah kerabatnya. Selajutnya terdengar ucapan Mbah Jokasmo yang diyakini sebagai suatu ramalan bermakna peringatan.

Bila anda bertanya kepada Mbah Jokasmo, beliau tidak ingat apa yang telah diucapkan tadi. Sebenarnya beliau hanya mediator Kanjeng Ratu Kidul yang menyampaikan pesan kepada kita. “Boleh percaya atau tidak percaya silahkan,” kata Sumarno kerabat Mbah Jokasmo.

Usai ritual mbah Jokasmo memberikan ramalannya, biasanya dilanjutkan dengan prosesi Kirab Tumuruning Maheso Suro.



Hikayat Maheso Suro

Dikisahkan oleh Sumarno, dahulu warga Samas dilanda paceklik, tanaman pertanian tidak bisa tumbuh subur. Warga desa selanjutnya memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa waktu kemudian warga Samas dikejutkan dengan munculnya seekor kerbau. Kerbau berwarna hitam kelam itu, oleh perangkat desa kemudian ditangkap dan dipelihara bersama kerbau-kerbau lokal.

Anehnya, setiap kali kerbau *tiban* itu merusak sawah ladang yang dilewatinya, tanaman di atas tanah-tanah itu justru tumbuh subur. Setelah beranak pinak, mahesa yang muncul pertama kali di Bulan Suro itu pun menghilang entah kemana.

Karena itu, masyarakat Samas, Srigading selalu mengenang datangnya kerbau hitam itu dengan menggelar ritual Kirab Tumuruning Maheso Suro sejak tahun 1910.

Labuhan Pisungsung Jalanidhi

Bulan Suro bagi warga Samas memang dianggap sakral. Selain ritual Kirab Tumuruning Maheso Suro, sejak beberapa tahun yang lalu nelayan di Pantai Samas menggelar prosesi Labuhan Pisungsung Jalanidhi. Sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agar selalu diberi keselamatan selama melaut. Dilaksanakan bertepatan dengan hari Minggu Pon di Bulan Suro.

Prosesi diawali di halaman Bali Desa Srigading, dengan menyembelih seekor kerbau. Selanjutnya, kepala kerbau atau *mustaka maheso* beserta *ubo rampe* (sesaji) diarak menuju Pantai Samas. Iring-iringan kirab menempuh jarak sekitar 3 KM, diikuti peserta berpakaian tradisional dari berbagai elemen di Desa Srigading. Masyarakat yang menonton kirab menyambut dengan antusias, menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

Sesampainya di pesisir pantai, beberapa sesepuh setempat termasuk Mbah Jokasmo memanjatkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dilanjutkan berbagai sesaji itu dimuat di kapal nelayan untuk dilabuh ke laut selatan.

SELAMATAN

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama atas makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam berikut,

- a. Selamatan dalam rangka linkaran hidup seseorang. Jenis selamatan ini meliputi: hamil tujuh bulan, kelahiran, potong rambut pertama, menyentuh tanah untuk pertama kali, menusuk telinga, sunat, kematian, peringatan serta saat-saat kematian
- b. Selamatan yang bertalian dengan bersih desa. Jenis selamatan ini meliputi upacara sebelum penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi.
- c. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
- d. Selamatan yang berkaitan dengan peristiwa khusus. Jenis selamatan ini meliputi: perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan lain-lain.

Diantara jenis-jenis selamatan tersebut, selamatan yang berhubungan dengan kematian sangat diperhatikan dan selalu di lakukan. Hal ini dilakukan untuk menghormati arwah orang yang meninggal.

Jenis selamatan untuk untuk menolong arwah orang di alam baka ini, berupa:

- a. Surtanah atau geblak yaitu selamatan pada saat meninggalnya seseorang.
- b. Nelung dina yaitu elamatan ahri ketiga sesudah meninggalnya seseorang.
- c. Mitung dina yaitu selamatan hari ketujuh sesudah meninggalnya seseorang.
- d. Matang puluh dina yaitu selamatan hari ke-40 sesudah meninggal nya seseorang.
- e. Nyatus yaitu selamatan hari keseratus meninggalnya seseorang.
- f. Mendak sepisan yaitu selamatan satu tahun meninggalnya seseorang.
- g. Mendak pindo yaitu selamatan dua tahun meninggalnya seseorang.
- h. Nyewu yaitu selamatan genap seribu hari meninggalnya seseorang. Selamatan ini kadang-kadang disebut juga nguwis-nguwisi artinya yang terakhir kali.

Selain selamatan, masyarakat Jawa juga mengenal upacara *sesajen*. Upacara ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk halus. Sesajen diletakkan ditempat-tempat tertentu, seperti dibawah kolong jembatan, di bawah tiang rumah, dan ditempat-tempat yang dianggap keramat. Bahan sesajen berupa; ramuan tiga jenis bunga (kembang telon), kemenyan, uang recehan dan kue apam. Bahan tersebut ditaruh didalam besek kecil atau bungkusun daun pisang. Sesajen tersebut ada yang dibuat pada setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat kliwon.

Labuhan Pisungsung Jalanidhi

Bulan Suro bagi warga Samas memang dianggap sakral. Selain ritual Kirab Tumuruning Maheso Suro, sejak beberapa tahun yang lalu nelayan di Pantai Samas menggelar prosesi Labuhan Pisungsung Jalanidhi. Sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agar selalu diberi keselamatan selama melaut. Dilaksanakan bertepatan dengan hari Minggu Pon di Bulan Suro.

Prosesi diawali di halaman Bali Desa Srigading, dengan menyembelih seekor kerbau. Selanjutnya, kepala kerbau atau *mustaka maheso* beserta *ubo rampe* (sesaji) diarak menuju Pantai Samas. Iring-iringan kirab menempuh jarak sekitar 3 KM, diikuti peserta berpakaian tradisional dari berbagai elemen di Desa Srigading. Masyarakat yang menonton kirab menyambut dengan antusias, menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

Sesampainya di pesisir pantai, beberapa sesepuh setempat termasuk Mbah Jokasmo memanjatkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dilanjutkan berbagai sesaji itu dimuat di kapal nelayan untuk dilabuh ke laut selatan.

Malam "Selikuran" bagi Masyarakat Jawa

BERTAKHTANYA Sultan Agung Hanyokrokusumo tahun 1613 sampai *mangkat* (meninggal) tahun 1645, telah memberikan warna Islam di Keraton Mataram. Tradisi keislaman yang diwariskan para wali dipadukannya secara harmonis dengan tradisi Hindu-kejawen yang mengalir dalam darah orang Jawa.

Rangkaian tradisi menyambut malam Lailatulqadar (masyarakat Jawa menyebut malam *selikuran*) pada setiap Ramadan, adalah salah satu tradisi luhur yang diwariskan dan tetap lestari sampai kini.

Tradisi malam *selikuran*, yakni malam menjelang tanggal-tanggal *gasal* (ganjil) pada sepertiga terakhir bulan Ramadan, sampai sekarang tetap dilaksanakan di Keraton Surakarta maupun di masyarakat pedesaan wilayah Yogyakarta dan Surakarta.

Di Keraton Surakarta, tepat menjelang tanggal 21 Ramadan dilakukan prosesi Hajad Dalem *selikuran*. Prosesi tersebut berupa arak-arakan para ulama keraton, sentana dalem maupun abdi dalem Keraton Surakarta yang membawa sesaji dari keraton ke Taman Sriwedari. Di sepanjang perjalanan sejauh dua kilometer, para ulama melantunkan salawat dengan iringan rebana. Di barisan lain, para abdi dalem Keraton Surakarta yang membawa *ting* atau lampion warna-warni, meneriakkan ungkapan simbolik *tong-tong-hik* yang bermakna seruan kebaikan.

Dulu, upacara ritual malam *selikuran* dilaksanakan di kupel Segaran Sriwedari yang letaknya di puncak bukit kecil di tengah kolam. Di tempat itu, para ulama utusan Sunan Paku Buwono mengadakan kenduri. Para abdi dalem ulama memanjatkan doa dengan bahasa Arab dan bahasa Jawa, bagi keselamatan dan kesehatan Sunan, serta keselamatan keraton, yang dalam perkembangannya kini juga untuk keselamatan bangsa dan negara Indonesia. Setelah itu, hidangan kenduri yang ditempatkan di kotak-kotak kecil bernama *ancak canthaka* disantap bersama sambil tугuran.

Berbeda dengan upacara malam *selikuran* di Keraton Surakarta, masyarakat pedesaan yang masih akrab dengan tradisi dan adat Jawa menyambut malam Lailatulqadar secara bersahaja dan sarat makna paguyuban. Masyarakat desa menyelenggarakan ritual kenduri di rumah setiap keluarga. Kenduri dengan hidangan nasi dan lauk-pauk yang disebut *rasulan*, diadakan pada setiap malam tanggal *gasal*, yakni malam tanggal 21, 23, 25, 27, dan berakhir tanggal 29 Ramadan. Tempat kenduri pun bergantian dari satu keluarga ke keluarga lain dan berlangsung dalam lima putaran sampai habis tanggal *gasal*.

Seusai mengadakan kenduri yang biasanya dilaksanakan pada petang hari menjelang matahari terbenam, warga desa tidak langsung pulang. Mereka melakukan tirakatan dan tугuran sampai lewat tengah malam, menanti turunnya

anugerah Allah SWT di malam Lailatulqadar. Kebanyakan masyarakat di desa-desa kawasan Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar dan lain-lain -- yang masih kukuh pada tradisi dan adat Jawa -- yakin anugerah yang turun pada tanggal *gasal* setelah hari ke-20 bulan Ramadan akan diterima seseorang tanpa diketahui siapa orangnya.

Harapan yang sangat besar kepada anugerah Allah SWT yang turun sebagai misteri di malam *selikuran* itulah, yang agaknya menjadi kekuatan pelestari tradisi ritual dan adat menyambut malam Lailatulqadar di masyarakat Jawa.

**

MENCERMATI penghayatan masyarakat Jawa terhadap Islam, barangkali banyak sisi menarik yang dapat disimak. Sunan Paku Buwono IV sebagai pewaris dinasti Mataram di Keraton Surakarta Hadiningrat, dalam *Serat Wulangreh*, menulis demikian:

*Ironing Quran nggoning rasa jati
Nanging pilih wong kang uninga,
Anjaba lawan tuduhe,
Nora kena binawar,
Ing satemah nora pinanggih,
Mundhak katalanjukan,
Temah sasar susur,
Yen sirdayun waskitha,
Kasampurnaning badanira puniki,
Sira anggegurua.*

Terjemahan bebas petuah yang ditulis dalam tembang *dhandhanggula* tersebut, kurang lebih "Alquran adalah tempat rasa sejati. Tetapi tidak setiap orang mengetahuinya, kecuali (mereka) yang tekun dan patuh. Karena jika demikian (dia) tidak akan menemui sejatinya ajaran. Jangan pula sembarangan yang bisa mengakibatkan kesasar. Jika engkau waspada, akan mendapatkan kesempurnaan dan karenanya engkau harus berguru".

Sunan Paku Buwono IV (1788-1820), dalam ajaran *Wulangreh* yang arti harfiahnya pengajaran dan perintah secara tersirat ingin menunjukkan kedalaman makna wahyu Alquran. Pada dua baris pertama tembang *dhandhanggula* itu, Sri Sunan yang dikenal sebagai seorang pujangga menuturkan tentang pentingnya penghayatan Alquran dan orang-orang terpilih yang memahaminya. Ungkapan itulah yang mengilhami masyarakat Jawa dalam menghayati Alquran, serta keyakinan adanya misteri anugerah Allah SWT yang turun di malam Lailatulqadar.

Tradisi adat di Keraton Surakarta dalam menyelenggarakan Nuzulul Quran (turunnya Aquran) dan menyambut malam Lailatulqadar, menurut berbagai

sumber berpedoman pada *Serat Ambya*². Di dalam *Serat Ambya* yang menjadi acuan tatanan keraton antara lain disebutkan, pada setiap tanggal ganjil mulai tanggal 21 Ramadan, Nabi Muhammad saw. turun dari Jabal Nur. Di Gunung Nur itulah, Rasulullah menerima wahyu ayat-ayat Alquran.

Merujuk pada sumber tertulis itulah, Keraton Surakarta berkeyakinan di malam Lailatulqadar Allah SWT menurunkan anugrah setara seribu bulan kepada Rasulullah. Kalangan keraton dan seluruh masyarakat adat Jawa mengharapkan limpahan berkah dan anugrah, seperti yang telah diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. di malam Lailatulqadar.

Anugerah yang diyakini sampai sekarang, siapa orang yang akan menerimanya tetap merupakan misteri gaib milik Allah SWT. Tidak seorang pun dapat mengetahuinya kecuali mereka yang tekun dan patuh, tidak bisa disepelekan, seperti ungkapan Sunan Paku Buwono IV, *Anjaba lawan tuduhe, nora kena binawar*.

Dalam tradisi, adat, dan budaya Jawa, orang dapat menemukan banyak cara untuk lebih mencerahkan kehidupan dan menghayati keislaman. Sekadar contoh, semasa hidup para wali, Sunan Kalijaga yang sangat peduli dengan kesenian Jawa memanfaatkan gamelan untuk syiar Islam. Sejak itu lahirlah tradisi *Sekaten* di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. *Sekaten* berasal dari kata *Syahadatain* (dua kalimat Sahadat). Tradisi malam *selikuran* juga boleh disebut sebagai salah satu bentuk penghayatan keislaman di kalangan masyarakat Jawa. Selain itu, masih banyak lagi cara orang Jawa melakukan pencerahan dengan menghayati Islam berdasarkan adat dan tradisi ritualnya sendiri.

Catatan Ritual

Boleh dikatakan masih banyak orang yang tidak mengetahui bahwa Soeharto juga sering melakukan laku ritual (mistik) seperti halnya orang-orang Jawa pada umumnya dan bangsawan Jawa pada khususnya. Sepanjang sejarah bangsa Indonesia, negeri ini memang selalu dipimpin oleh orang-orang Jawa. Masyarakat yang percaya akan dunia klenik. Bahkan warisan para leluhur orang-orang Jawa itu hingga kini masih saja dilakukan. Dari fenomena inilah sering dikenal dengan istilah kejawen.

Seorang kejawen biasanya sering melakukan ritual-ritual yang menurut logika dan eksakta sangat tidak masuk akal. Biasanya dengan mendatangi makam-makam (kuburan) orang terdahulu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural atau keramat. Bahkan dengan melakukan puasa-puasa yang disertai berbagai syarat yang telah ditentukan oleh para nenek moyangnya.

Dan istilah pertapaan juga timbul dari ritual-ritual kejawen ini. Tujuannya tidak lain ialah untuk mendapatkan wangsit. Arahan yang harus dilakukan agar

sesuai keinginan pelaku ritual yang didapatkan dengan melakukan berbagai ritual tersebut.

Buku "Dunia Spiritual Soeharto: Menelusuri Laku ritual-ritual, Tempat-tempat dan Guru Spiritualnya" karya Arwan Tuti Artha ini, seakan memberikan pengalaman baru akan dunia lain dalam diri Soeharto. Sebagai orang desa yang punya latar belakang budaya Jawa yang sangat kental. Penulis buku ini juga menjelajahi lika-liku perjalanan spiritual Soeharto.

Soeharto memang sosok pribadi yang dapat dihubungkan dalam wilayah kejawen. Beliau sendiri mengakui selalu ngelakoni seperti puasa dan semedi. Tak jarang Soeharto -dalam kesehariannya- juga selalu melaksanakan warisan leluhurnya untuk mengadakan selamatan-selamatan. Memang ritual semacam ini tidaklah sangat mengherankan dalam kehidupan para bangsawan Jawa terdahulu.

Bagi Soeharto, menjalankan puasa dan ritual-ritual kejawen lainnya sudah bukan hal yang baru. Mungkin lantaran inilah mengapa Soeharto dianggap ampun oleh masyarakat. Seorang yang dalam memancarkan kharisma saat memimpin bangsa ini. Tidak hanya itu, beliau dapat membangun kekuatan diri dan keluarganya dengan mudah.

Konon, Soeharto bisa mempertahankan kekuasaan selama 32 tahun lamanya, sering dikaitkan dengan faktor keberuntungan. Keberuntungan yang disebabkan mau nglakoni (mengamalkan) ilmu-ilmu klenik yang telah diwariskan nenek moyangnya. Dalam ajaran klenik banyak diajarkan tentang cara menghitung hari yang tepat ketika hendak melakukan segala sesuatu. Mempertimbangkan baik-buruk. Selalu bersikap eling lan waspodo (ingat dan hati-hati) dalam menentukan masa depan dirinya.

Kesadaran diri untuk tidak melakukan tindakan secara sembrono (mengambil tindakan tanpa pertimbangan) inilah mendorong Soeharto untuk tidak terjebak pada hal-hal yang tampak menyenangkan tapi bersifat semu. Sehingga, representasi klenik dipercaya bisa memberikan arahan sekaligus solusi terhadap kehidupan yang mengalami kebuntuhan. Termasuk memprediksi nasib, beruntung tidaknya seseorang dalam menjalani kehidupan.

Melalui buku ini, Arwan Tuti Artha tidak hanya menyajikan ulasan detail tentang ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai kebudayaan Jawa. Tetapi, dia juga mengungkap berbagai kisah unik dan menarik yang pernah dilakukan Soeharto selama menjabat sebagai Presiden.

Mulai dari kegemarannya menyimpan benda-benda keramat, berendam disebuah sungai yang airnya deras hingga bersemedi ditempat-tempat yang memiliki kekuatan gaib sampai mendapat wangsit yang diberikan leluhurnya melalui perantara tusuk konde yang biasanya dipakai Bu Tien (istri Soeharto). Hal ini tampaknya sangat jarang diketahui oleh khalayak umum.

Ulasan Arwan Tuti Artha mengenai kegemaran Soeharto untuk melakukan ritual-ritual klenik atau kejawen ini mestilah ada maksud dan tujuannya. Ditengarahi keinginan Soeharto sampai punya banyak kenalan dukun dan guru spiritual ini tidak lepas dari ambisinya agar tetap eksis menjadi penguasa di negeri ini. Pemimpin yang kebal dari serangan tenun dan santet selama menjalankan proses kepemimpinannya. Karena sejak awal Soeharto sudah dibekali dengan kesaktian oleh guru spiritualnya guna melindungi diri dari mara bahaya.

Akan tetapi berdasarkan pemaparan penulis, hanya satu hal yang belum sempat dilakukan oleh Soeharto. Hal yang kalau juga dilakukan oleh Soeharto, bisa jadi seumur hidup Soeharto tetap berkuasa.. Tidak hanya bisa memimpin Indonesia selama 32 tahun. Ada benarnya pula apa yang sempat diramalkan oleh Ki Ronggowarsito pada masa lalu, bahwa Indonesia bakal dipimpin seorang satrio muktiwibowo kesampar kesandung. Yakni kalau saja ritual tidur di joglengan tak terlewatkan oleh Soeharto, bisa jadi setelah 32 tahun berkuasa, Soeharto tidak akan terlunta-lunta yang pada akhirnya turun dari kursi kepresidenan.

Tempat-tempat yang biasanya dikunjungi oleh Soeharto sebagai petunjuk spiritual, misalnya Selok. Gunung keramat yang terletak di Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Cilacap. Srandi, Pohon Jambe, Sanggar Pamujan, Sanggar Palereman Kakung, Sanggar Palereman Putri dan Sanggar Supersemar. Dari tempat inilah kegiatan spiritual Soeharto berjalan, dengan tujuan ngalap berkah.

Memang tidak terlalu jelas runut cerita perjalanan gamblang spiritual Soeharto digambarkan dalam buku ini. Apalagi memang buku ini meneropong sisi lain dari kehidupan seseorang. Sosok Soeharto yang selama ini selalu dilihat hanya dari segi politik dan pertahanan-keamanannya saja. Padahal Soeharto sering kali melakukan laku spiritualnya yang juga harus diketahui publik.

Penyucian

Menurut aliran kejawen "Bimo Suci" yang dianut Pujo, apem-kolak- ketan bermakna: bila ada kesalahan, mohon dimaafkan. Ucapan maaf ini, selain untuk menyucikan hati sebelum puasa, juga ditujukan bagi arwah para leluhur.

Di beberapa desa di Yogya, mendekati Lebaran, biasanya keluarga akan membuat kue apem untuk dimakan bersama dan dibagi-bagikan se usai shalat Id. Mereka menyempurnakan Lebaran melalui silaturahmi dan bertukar kue apem.

Tradisi serupa masih lestari di Boyolali, Klaten, dan Surabaya yang khas dengan upacara gumenengan. Sekarang, bertukar kue apem tidak lagi ditemui di kota gudeg ini.

Seiring perkembangan zaman, kue apem makin dipandang setara dengan kue-kue lainnya. Maknanya juga makin mengabur. Sumiyanto (44), anak lelaki Pujo, mengaku tidak lagi menghadirkan apem, kolak, atau ketan setiap kali

nyadran. "Yang penting adalah tujuannya untuk berziarah tercapai. Tidak perlu pakai sajen-sajenan segala," celetuk Sumiyanto sambil tertawa kecil.

Mbah Pringgo tidak ingat lagi, kapan terakhir kali ia memasak kue apem dalam jumlah besar untuk dibagi-bagikan kepada warga Jeron Benteng. Dulu, setiap bulan Ramadhan, keraton selalu melakukannya tiap selikuran, atau menyambut hari puasa ke-21, dan sebelum Idul Fitri. "Sekarang, ya masih, tetapi terbatas untuk abdi dalem saja," keluh Mbah Pringgo.

Tidak dipungkiri, saat ini di Kota Yogyakarta, kue apem memang masih bisa ditemui, tetapi generasi lama pembuatnya mulai berguguran satu demi satu tanpa pengganti. Mbah Pringgo beruntung karena memiliki Titik (32), menantunya, yang masih mau belajar membuat kue apem.

Pukul 08.00, Pringgo Raharjo (69), juru masak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sibuk menakar adonan tepung beras, terigu, gula jawa, parutan kelapa muda, dan santan ke dalam loyang besi cekung. Bunyi desis terdengar saat adonan cair ini menyentuh panasnya loyang.

Kurang dari setengah jam, abdi dalem itu sudah membuat 20 kue apem. Membuat kue apem, bagi Mbah Pringgo, demikian ia biasa disapa, sudah menjadi tugas rutin. Walaupun di tengah bulan puasa, dapur Pawon Sokolanggan yang ia pimpin tetap sibuk memasak pada pagi hari. "Apem ini digabung dengan ketan untuk sajen pagi di dalam keraton," ujarnya.

Mbah Pringgo setuju, kue berbentuk lingkaran pipih tebal ini telah melekat dengan budaya Jawa, apalagi bagi Keraton Yogyakarta. Namun, setelah mengatakan hal ini, Mbah Pringgo langsung bersandar lemas ke dinding. Matanya menerawang jauh, jemarinya saling gosok, menghilangkan sisa tepung beras yang melekat.

Tidak mudah memang menelusuri jejak kue apem di Yogya. Menurut buku Makanan: Wujud, Variasi, dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta, apem sudah ada sejak masyarakat Yogyakarta masih menganut paham animisme.

Awalnya, gerakan animisme yang kemudian disebut kejawen ini selalu menyertakan apem sebagai pelengkap sesaji di berbagai upacara keselamatan dan syukuran. Seperti misalnya, upacara wiwit atau potong padi pertama di sawah.

Hubungan budaya tani dengan sajian kue apem memang cukup erat. Tak heran, kue apem yang asli hanya dibuat dari tepung beras dan air, hasil dari potongan padi pertama. Tradisi ini dipertahankan, bahkan hingga agama Islam masuk pada Abad ke-15 di Yogyakarta.

Nama apem, dalam ajaran Islam yang bernuansa kejawen, dikaitkan dengan lafal "afwun". Kata ini dalam bahasa Arab berarti "ampun (an)" atau permintaan maaf. Kaitan ini menjadikan kue apem selalu ditemui dalam berbagai kegiatan yang bersifat silaturahmi, misalnya dalam kegiatan-kegiatan agama selama bulan Ramadhan ini.

Pujo Sutrisno (75), warga Dusun Ngentak, Bangunjiwo, Bantul, mengaku hingga 1990-an, apem masih wajib hadir dalam setiap kegiatan ritual warga Yogya, terutama menjelang Lebaran. Biasanya kue apem dibawa saat nyadran, ziarah kubur saat bulan ruwah, beserta kolak dan ketan.

SISTEM KESENIAN. Masyarakat Jawa sangat kaya terhadap Kesenian yang terdiri dari seni bangunan, seni tari, seni musik, seni pertunjukkan dan seni kerajinan.

1. Seni Bangunan

Seni bangunan yang dimaksud adalah arsitektur rumah adat. Di Jawa timur model rumah adatnya terlihat pada rumah Situbondo yang merupakan rumah adat Jawa Timur dengan pengaruh madura. Rumah ini dirancang tanpa kamar-kamar. Serambi depan merupakan tempat menerima tamu laki-laki, sedangkan serambi belakang adalah tempat menerima tamu perempuan. Pintu masuknya ada di samping rumah. Rumah adat ini tidak mempunyai pintu belakang, kemungkinan alasannya adalah untuk menjaga keamanan.

2. SENI TARI

Tarian rakyat masyarakat Jawa sangat beragam jenisnya. Diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Tari reog, tarian terkenal dari Ponorogo. Penari utamanya mengenakan topeng berukuran sangat besar dan berat yang dibawa atau dipakai dengan cara mengigit bagian belakang topeng tersebut.
- b. Tari Tayuban, adalah tari untuk meramaikan suasana bila ada acara seperti khitanan, perkawinan, atau pesta-pesta lainnya. Penarinya biasanya terdiri dari beberapa orang perempuan yang memakai selendang di lehernya. Mereka ini disebut *tayub/ ledek*. Laki-laki yang diberi selendang yang mereka pakai akan menari bersama. Tayuban diiringi gamelan dan para sinden.
- c. Tari Serimpi, adalah tari asli kraton atau disebut tari klasik. Tari ini bersifat sakral dengan irama lembut tapi tetap agung.
- d. Tari penggalan kisah Ramayana dan Mahabharata. Contohnya tari Bambang Cakil yang mengisahkan perjuangan Arjuna melawan Raksasa Cakil, melambangkan penumpasan angkara murka.

Selain itu masih banyak tari-tari lainnya, seperti tari ngremo, gambyong, kuda lumping, tari lengger (Banyuwangi) dan lain-lain.

3. SENI MUSIK

Gamelan merupakan seni musik Jawa yang sangat terkenal. Gamelan adalah Jenis alat musik pukul (perkusi) yang terbuat dari besi, kuningan, atau perunggu. Seperangkat gamelan biasanya terdiri dari: *gambang, bonang, barang penerus,*

gender, slentem, sarom, peking, kenong, kempul dan *gong*. Selain itu gamelan juga dilengkapi dengan *kendang, seruling, rebab* dan *siter*.

Salawatan adalah seni musik rakyat bersifat keagamaan di daerah Yogyakarta. Kata solawatan berasal dari bahasa Arab *sholawath* yang berarti pujaan dan sanjungan terhadap Allah dan Rasul Muhammad SAW. Alat-alat musik yang dipergunakan terdiri dari lima buah *terbang* (sejenis rebana) dari berbagai ukuran dan dua buah angklung.

4. SENI PERTUNJUKAN

Seni pertunjukan masyarakat Jawa yang paling terkenal adalah Wayang. Wayang ini da banyak jenis nya, seperti *wayang kulit, wayang golek, wayang orang, wayang klitik* dan *wayang beber*. Cerita yang dibawakan kebanyakan merupakan merupakan cerita adari Mahabarata atau Ramayana. Pertunjukan Wayang diiringi oleh musik gamelan, lengkap dengan sindennya.

Seni pertunjukan lain dari masyarakat Jawa adalah *ketoprak, luduk*, dan *kentrung*. Pertunjukan ini lebih bersifat teatrical dan ceritanya tidak terbatas ada cerita Mahabarata dan Ramayana.

5. SENI KERAJINAN

Suku bangsa Jawa memiliki beberapa macam kerajinan. Batik merupakan kerajinan kain/tekstil yang dibuat dengan cara dilukis menggunakan canting dan lilin malam atau dicap. Corak batin sangat beragam yang juga ditentukan tempat pembuatannya seperti Yogyakarta, Solo dan Pekalongan. Seni kerajinan lain misalnya ukiran- seperti yang terdapat di Jepara-, perak, tembikar.

SISTEM KEKERABATAN

Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral (garis keturunan diperhitungkan dari dua belah pihak, ayah dan ibu).

Dengan prinsip bilateral atau parental ini maka ego mengenal hubungannya dengan sanak saudara dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, dari satu nenek moyang sampai generasi ketiga, yang disebut sanak saudulur (kindred). Khusus di daerah Yogyakarta bentuk kerabat disebut alur waris, yang terdiri dari enam sampai tujuh generasi.

Dari sistem kekerabatan ini maka:

1. Seorang ego mempunyai dua orang kakek dan dua orang nenek..
2. suku Jawa mengenal keluarga luas (kindred)
3. Hak dan kedudukan anak laki-laki dan perempuan sama, dimata hukum
4. Adat setelah menikah adalah Neolokal
5. Perkawinannya bersifat Eksogami, meskipun ada yang melakukan perkawinan Cross Cousin
6. Perkawinan yang dilarang antara lain:
 - a. perkawinan dengan saudara sekandung (tabu incest)
 - b. perkawinan pancer lanang (perkawinan antara anak-anak dari dua orang tua yang bersaudara laki-laki.
 - c. Kawin lari
7. Suku Jawa mengenal (dijinkan)

- a. Perkawinan Ngarang Wulu yaitu perkawinan duda dengan saudara perempuan istrinya yang sudah meninggal (sororat)

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah-istilah kekerabatan untuk menyebut seseorang didalam kelompok kerabatnya adalah sebagai berikut.

- a. Ego menyebut orang tua laki-laki dengan *Bapak* atau *Rama*.
- b. Ego menyebut orang tua perempuan dengan *Simbok* atau *Biyung*.
- c. Ego menyebut kakak laki-laki dengan *Kamas*, *Mas*, *Kakang Mas*, *Kakang*, *Kang*.
- d. Ego menyebut kakak perempuan dengan *Mbak Yu*, *Mbak*, *Yu*.
- e. Ego menyebut adik laki-laki dengan *Adhi*, *Dhimas*, *Dik*, *Le*.
- f. Ego menyebut adik perempuan dengan *Adhi*, *Dhi Ajeng*, *Ndhuk*, *Dhenok*.
- g. Ego menyebut kakak laki-laki dari ayah atau Ibu dengan *Pak Dhe*, *Siwa*, *Uwa*.
- h. Ego menyebut kakak perempuan dari Ayah atau Ibu dengan *Bu Dhe*, *Mbok Dhe*, *Siwa*.
- i. Ego menyebut adik laki-laki dari Ayah atau Ibu dengan *Paman*, *Pak Lik*, *Pak Cilik*.
- j. Ego menyebut adik Perempuan dari Ayah atau Ibu dengan *Bibi*, *Buklik*, *Ibu Cilik*, *Mbok Cilik*.
- k. Ego menyebut orang tua Ayah atau Ibu baik laki-laki maupun Perempuan dengan *Eyang*, *Mbah*, *Simbah*, *Kakek*, *Pak Tua*. Sebaliknya Ego akan disebut *Putu*.
- l. Ego menyebut orang tua laki-laki/ Perempuan dua tingkat diatas Ayah dan Ibu Ego dengan *Mbah Buyut*. Sebaliknya Ego akan disebut dengan *Putu Buyut*, *Buyut*.
- m. Ego menyebut orang tua laki-laki/perempuan tiga tingkat diatas Ayah dan Ibu Ego dengan *Mbah Canggih*, *Simbah Canggih*, *Eyang Canggih*. Sebaliknya Ego akan disebut *Putu Canggih*, *Canggih*.

Di Yogyakarta tata cara Sopan santun pergaulan seperti diatas berlaku diantara kelompok kerabat (kinship behavior). Bagi orang Muda adalah keharusan menyebut seseorang yang lebih tua darinya baik laki-laki maupun perempuan dengan istilah tersebut diatas, karena orang yang lebih tua dianggap merupakan pembimbing, pelindung, atau penasehat kaum muda. Melanggar semua perintah dan nasihat kaum tua dapat menimbulkan sengsara yang disebut dengan *kuwalat*.

Sikap hormat kaum muda terhadap kaum tua tergambar dalam nyanyian *lima anak laki-laki bersaudara* yang dilambangkan dengan *lima Jari*.

Jari telunjuk berkata kepada Jari Kelingking:

"*enthik-enthik, patenono si penunggul*." (kelingking-kelingking bunuhlah si Jari Tengah).

Kemudian Si Jari Manis menjawab:

"*aja dhi, dulur tua malati*". (Jangan Dik, Saudara Tua dapat mendatangkan celaka bila dikhianati)

Si Ibu Jari sebagai Saudara tertua kemudian berkata:

"*Ya, bener, ya, bener*". (memeng benar, memang benar).

Syair lagu ini menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya kaum muda menghormati kaum Tua.

SISTEM POLITIK. Secara administratif, desa di Jawa disebut kelurahan yang dikepalai seorang Lurah (istilah untuk daerah Lainnya adalah; petinggi, bekel, glondongan, dan sebagainya). Kelompok Desa (15 sampai 25 desa) membentuk satu kesatuan administratif yang disebut kecamatan. Kecamatan ini dikepalai seorang pamong Raja yang disebut camat. Di bawah kabupaten ada kesatuan daerah yang disebut *kawedanan* yang dikepalai seorang *Wedana*. Sebuah *kawedanan* terdiri dari beberapa kecamatan. Namun tidak di setiap daerah *kawedanan*.

Di dalamnya melakukan pekerjaan sehari-hari, kepala desa dan pembantu-pembantunya (pamong desa) mempunyai dua tugas pokok, yaitu tugas kesejahteraan desa dan tugas kepolisian untuk memelihara ketertiban desa. Lurah dipilih dari dan oleh penduduk desa sendiri sesuai dengan ketentuan-ketentuan memilih dan dipilih yang berlaku.

Untuk memelihara dan membangun desa, para pamong desa di Jawa sering meminta bantuan penduduk desa untuk bekerjasama dalam *gugur gunung* atau *kerik desa*. Dengan cara ini mereka membuat, memperbaiki, atau memelihara jalan-jalan desa, jembatan-jembatan, bangunan sekolah, balai desa, menggali saluran air, merawat makam desa, mesjid atau surau, dan mengadakan upacara bersih desa.

Yogyakarta merupakan wilayah yang berstatus kerajaan. Rajanya bergelar Sultan. Untuk menyesuaikan dengan garis politik RI yang berdiri sejak 1945, status kesultanan Yogyakarta diubah menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kepala pemerintahannya bertanggung jawab langsung kepada presiden. Pemerintahan di Yogyakarta diatur dalam UU No.3 tahun 1950.

Di Jawa seluruh Lurah biasanya dibantu oleh:

- a. *Carik*, yang bertugas sebagai pembantu umum dan sekretaris desa:
- b. *Sosial*, yang bertugas memelihara kesejahteraan penduduk, baik rohani maupun jasmani.
- c. *Kemakmuran*, yang mempunyai kewajiban memperbesar produksi pertanian.
- d. *Keamanan*, yang bertanggung jawab atas ketentraman lahir batin penduduk desa.
- e. *Kaum*, yang mengurus soal nikah, talak, rujuk, serta kegiatan keagamaan, juga soal kematian.

SISTEM EKONOMI. Bertani merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat pedesaan di Jawa. Pekerjaan pertanian ini dilakukan dengan membuat kebun kering (tegalan) atau membuat sawah. Selain tanaman Padi, masyarakat pedesaan di Jawa biasanya menanam ketela pohon, jagung, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang tunggak, gude, dan lain-lain.

Penduduk desa tidak semua memiliki tanah pertanian yang luas. Bahkan ada yang tidak mempunyai tanah sama sekali. Yang tidak mempunyai tanah akhirnya terpaksa bekerja menjadi buruh tani atau menyewa tanah dengan bagi hasil. Buruh tani melakukan pekerjaan seperti: mencangkul, memantun,

membajak, menggaru dan menuai di sawah milik orang alin. Besarnya upah ditentukan menurut angkatan ia bekerja. Satu angkatan sama dengan waktu kerja selama 4 jam. Satu hari dibagi 3 angkatan, yaitu: angkatan pertama dari 06.00 sampai 10.00 pagi: angkatan kedua dari jam 10.00 pagi sampai 14.00 siang: angkatan ketiga dari jam 14.00 siang sampai 18.00.

Selain dari pertanian, masyarakat Jawa juga menjalankan beberapa usaha sambilan untuk menambah pendapatan, seperti: membuat tempe kara benguk (mucuna utilis), mencetak bata merah, *mbotok*, membuat minyak goreng kelapa, membatik, menganyam tikar, tukang kayu, tukang batu, reparasi sepeda, dan lapangan pekerjaan lain.

DISKUSI/KAJIAN

A. KONSEP MANUSIA

Dalam kehidupan Orang Jawa hampir semua bidang kehidupan baik dalam pergaulan maupun upacara-upacara selalu terlihat pengungkapan rasa budaya, yang sifatnya mistik.

Dalam konsepsi Jawa, manusia pertama-tama adalah makhluk rohani. Dominannya kepercayaan ini dapat dilihat dari konsep mereka tentang lingkungan. Konsepsi tentang manusia sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu, Budha, dan terutama Islam. Tiga agama ini memperkaya dan sangat membantu khazanah konsepsi dan sistematika ajaran tentang manusia dalam kebudayaan Jawa.

Dalam ajaran Budha, terutama Hindu, karena adanya proses sosiologis maka orang Jawa mendapatkan konsepsi klasifikasi manusia yang secara umum terbagi dalam dua bagian: wong cilik dan priyai. Priyai merupakan kelompok kelas sosial ekonomi atas.

Yang penting dicatat adalah konsepsi-konsepsi sistematik dan rumit tentang manusia lebih banyak berkembang dikalangan priyai daripada dikalangan wong cilik. Ini terjadi karena, raja-raja dan priyai Jawa secara politik dan militer semakin tidak signifikan, namun secara kultural, mereka tetap sebagai pemimpin kebudayaan. Atau justru sebagai kompensasi dari kehilangan kekuatan politik dan militer sehingga posisinya tetap berbeda dari orang kebanyakan.

B. KONSEP LINGKUNGAN

Bagi orang Jawa, lingkungan fisik yang bias ditangkap dengan panca indera, hanyalah bagian dari gejala universal. Yang dimaksud, bahwa kenyataan-kenyataan hidup yang ditangkap oleh panca indera, secara utuh, menyatu dengan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera. Dengan kata lain, realita dilihat sebagai sesuatu yang menyeluruh. Bahkan interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sebaliknya, sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial. Antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada perbedaan yang hakiki.

Keteraturan merupakan refleksi dari konsep sistem kepercayaan Jawa, yang mengemukakan bahwa kehidupan yang terkoordinasikan antara manusia dengan alam sekitarnya merupakan sistem kehidupan yang dibanggakan.

Masyarakat serta alam merupakan lingkup sosialisasi orang Jawa sejak kecil. Pertama-tama masyarakat terwujud kalangan orang Jawa dalam keluarganya sendiri, dimana ia termasuk sebagai anak, adik atau kakak. Kemudian melebar pada tetangga, keluarga kemudian seluruh desa.

Alam dianggap sebagai sumber rasa aman, sebab sesuai dengan konsep totalitas yang terkoordinasi, alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran.

Kepercayaan akan kenyataan alam gaib ini mendorong orang Jawa untuk berusaha menghindari diri dari proses tabrakan dengan pemegang kekuasaan alam gaib. Dorongan ini kemudian mempengaruhi konsep tempat yang tepat bagi mereka.

Pandangan dan konsep lingkungan yang semacam ini, merefleksikan kepercayaan animistik. Benda-benda dipengaruhi oleh spiritualitas pemiliknya dan pembuatannya, bahkan mampu membuat suatu kekuatan. Kejadian-kejadian alami seperti kekeringan, letusan gunung api, atau serangan hama, memiliki makna spiritualitas atau adikodrati yang berlaku sebagai tanda-tanda yang berasal dari gerak-gerik kosmos untuk kemudian menjadi obsesi yang terus menerus dalam benak orang Jawa.

C. HUBUNGAN-HUBUNGAN SOSIAL

Bentuk-bentuk hubungan sosial masyarakat Jawa lebih kurang merupakan refleksi dari konsepsi manusia dan lingkungannya, terutama konsepsi mereka tentang lingkungan yang mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan sosial. Ini terjadi karena lingkungan dan persepsi mereka terhadap lingkungan, jauh lebih langsung berhadapan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dominannya pola-pola hubungan yang menekankan keselarasan atau harmoni, keinginan untuk menjauhkan konflik terbuka, merupakan refleksi langsung dari konsep keteraturan lingkungan yang terkoordinasikan. Suatu obsesi yang terus-menerus menghantui orang Jawa.

Dapatlah disebutkan pada dasarnya, bentuk hubungan sosial yang menekankan pada keselarasan ini merupakan gejala umum yang berkembang baik dikalangan petani wong cilik maupun dikalangan priyayi. Meskipun demikian, ada juga perbedaan bentuk hubungan sosial diantara sesama kalangan petani wong cilik dengan kalangan priyayi. Setidak-tidaknya perbedaan itu terlihat dengan nyata pada kedalaman pemikiran etika pergaulan antara kedua golongan itu.

a. Petani atau Wong cilik.

Sebagaimana diketahui, satuan dasar politik petani, wong cilik atau lebih tepatnya masyarakat desa Jawa, adalah desa (dukuh) yang terdiri dari sekelompok rumah. Desa merupakan masyarakat kecil dengan hubungan antar sesama yang tertutup dan kerap kali terpencil, yang berkeinginan memertahankan keserasian internal dan kerja sama yang baik. Sistem sosialnya dilengkapi dengan seperangkat kewajiban yang dirformalkan untuk dibebankan pada setiap petani kepada kerabatnya, rekan-rekannya, dan masyarakat desa. Kewajiban ini diambil sebagai suatu keseluruhan membina suatu sistem timbal balik yang kukuh dan berurat akar. Kondisi hubungan ini

dilukiskan sebagai *tulung tinulung* atau *sambat sinambat* (tolong menolong). Ikatan-ikatan praktik ini kemudian dieratkan oleh beberapa nilai moral utama desa Jawa, khususnya nilai gotong royong, pada-pada (sama-sama, sama rata) dan *tepa slira* (tenggang raa). Akibat sistem nilai maupun karena faktor keadaan dasar kehidupan desa, maka kaum petani Jawa dapat cepat menerima hubungan-hubungan pribadi yang lancar untuk diterima sebagai anggota masyarakat yang baik.

Sebelum tahun Masehi, proses pembentukan desa-desa Jawa dalam pengertian hidup menetap mulai terbentuk. Proses pemukiman ini kemudian diikuti oleh proses homogenisasi tradisi dan budaya di kalangan mereka. Bersamaan dengan proses tersebut, timbul kebutuhan untuk kerjasama diantara mereka, oleh sebagian besar pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan sendiri. Kondisi obyektif semacam ini kemudian diselimuti oleh sistem-sistem kepercayaan tertentu, yang berasal dari konsepsi mereka terhadap lingkungan dan kemudian memantul balik pada pengukuhan sistem hubungan-hubungan sosial.

Kemudian, berkembanglah prinsip-prinsip hubungan sosial yang sebagian besar terdiri dari dua bagian besar yaitu: prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tengah dan tentram. Tanpa perselisihan dan pertentangan serta saling membantu. Keadaan rukun terletak dimana semua pihak berada pada keadaan damai, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan bisa dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga dalam rumah tangga, di desa, dan dalam setiap pengelompokkan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernafaskan semangat kerukunan.

Menurut Suseno ada dua segi dalam tuntutan kerukunan:

1. Dalam pandangan Jawa tidak mengganggu keselarasan sosial dan ketegangan merupakan keadaan normal yang terdapat dengan sendirinya selama tidak di ganggu, seperti permukaan laut yang halus, kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badai yang menentang arus. Prinsip ini bersifat negatif: karena mencegah segala kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat.
2. Prinsip kerukunan pertama-tama tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan, yang diatur adalah permukaan hubungan hubungan sosial yang kentara. Yang perlu dicegah adalah konflik-konflik terbuka supaya manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan dengan mudah dan enak, yang untuk itu diperlukan sikap batin tertentu. Tetapi tuntutan agar semua pihak menjaga kerukunan, tidak mengenai sikap batin melainkan agar ketentraman masyarakat tidak di ganggu.

Prinsip hormat berdasar pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, dan keteraturan tersebut bernilai pada diri nya sendiri sehingga setiap orang wajib mempertahankannya serta

mampu membawa diri sesuai dengannya. Oleh karena itu orang jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan mau bersaing satu sama lain, melainkan hendaknya tiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Ambisi persaingan, kelakuan kurang sopan, perpecahan, ketidak selarasan dan kontra diksi seharusnya dicegah dan ditindas.

Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak telah meresap dalam kehidupan orang Jawa dan tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang serta bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan bagaimana kita menafsirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengannya. Dalam cara menyapa orang Jawa mempergunakan istilah-istilah dari bahasa keluarga. Istilah itu mengungkapkan segi senior-junior. Semua istilah itu mengungkapkan kedudukan orang tersebut lebih tua atau lebih muda, apakah keponakan itu anak kakak atau anak adik dari ayah atau Ibu.

Kefasihan dalam mempergunakan sikap hormat yang tepat pada orang Jawa dikembangkan sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari anak-anak Jawa dalam situasi-situasi yang membuat rasa hprmat, yaitu *wedi, isin, adan sungkan*. *Wedi* berarti takut terhadap akibat kurang enak nya suatu tindakan sedangkan *isin* berarti malu juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah dan sebagainya. *Isin* dan hormat ditambahkan dengan rasa *sungkan* merupakan suatu kesatuan. Orang Jawa merasa *isin* apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. Perasaan *isin* dapat muncul dalam semua situasi sosial.

Bisa dikatakan, semua hubungan keluar selalu terancam rasa *isin*. Sikap hormat dan sikap berhubungan dengannya, berkembang paling jelas pada kalangan masyarakat ini dimana kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh struktur hirarkis, terutama ketika berhadapan dengan kaum priyayi yang secara tradisioanal berpedoman ke kraton. Sedangkan dalam lingkungan mereka sendiri (desa) dengan struktur dasar yang egaliter, sikap itu tidak memainkan peran yang cukup besar.

Sebab pada dasarnya, kehidupan desa menjunjung tinggi nilai persamaan, baik petani miskin maupun petani kaya dengan menyatakan bahwa dalam kehidupan desa setiap orang tanpa kecuali mendapat kedudukan dan kehormatan yang sama. Lurah menduduki tempat sebagai bapak, tetapi bukan sebagai otoritas yang harus ditaati. Otoritas lurah tidak tanpa tandingan. Untuk tindakan-tindakan yang menyangkut seluruh desa, ia harus mencari persetujuan semua orang. Perintah diberikan dalam bentuk usul, seperti diajukan pada orang yang sama kedudukannya, semua keputusan yang penting disetujui dan semuanya harus melalui suatu musyawarah atau renbug desa. Selain dalam hubungan-hubungan sosial maka dalam masyarakat Jawa terdapat juga bentuk-bentuk kemasyarakatan.

Bentuk kemasyarakatan Jawa pada dasarnya terdiri dari masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong dan masyarakat keTuhanan.

Masyarakat kekeluargaan

Masyarakat Jawa bukan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, melainkan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lainnya oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun religi dan inti terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Hidup kekeluargaan itu sesungguhnya mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat yang paling kecil yang disebut masyarakat desa. Beberapa ratus desa yang secara geografis tergabung dalam suatu wilayah daerah seperti Banyumas, Kedu, Yogyakarta dan sebagainya, masing-masing memiliki norma hidup bermasyarakat, dialek bahasa serta tata cara adat tradisional tersendiri, yang biasa disebut masyarakat daerah.

Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Adat istiadat dimana setiap orang laki-laki bekerja membantu keluarga yang lain dalam hal-hal tertentu, seperti mengerjakan sawah, membuat rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan kompleks makam dan kepentingan-kepentingan bersama lainnya, hampir terdapat di semua wilayah daerah yang ada. Hal ini merupakan landasan masyarakat gotong royong. Semboyan seperti "*saiyeg saekoraya*","gotong royong" merupakan rangkain hidup tolong-menolong sesama warga atau keluarga. Hal ini merupakan ciri kepribadian orang Jawa semuanya. Oleh karena itu masyarakat Jawa bukanlah merupakan persekutuan individu, melainkan suatu kesatuan bentuk "satu untuk semua dan semua untuk satu". Ini masih berlaku hingga saat ini dalam sistem musyawarah adat didesa yang disebut "rembug desa".

Masyarakat gotong royong

Sifat hidup gotong royong merupakan penerus dari hidup kekeluargaan dan biasanya secara naluriah warisan nilai itu diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Semangat gotong-royong merupakan adat tradisional dalam masyarakat desa dan dipupuk terus menerus secara dinamis dengan sistem ilmu pengetahuan modern dalam bentuk-bentuk organisatoris. Bentuk masyarakat organis (kekeluargaan) disintesakan dengan sistem modern organisatoris menjadi bentuk koperasi, arisan, perkumpulan-perkumpulan sosial seperti kematian, olahraga, pemuda dan lain-lain. Gambaran masyarakat yang *panjang-punjung pasir wukir lor-jinawi, tata tentrem kerta-raharja*" adalah cermin dari cita-cita atau tujuan masyarakat gotong royong.

Masyarakat Ber-Ketuhanan.

Suku bangsa Jawa pada jaman purba mempunyai pandangan hidup animisme atau kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Masuknya agama hindu ke Jawa membawa pandangan hidup manusia pada Dewa-dewa yang mempunyai dan menguasai alam semesta. Masuknya agama Budha, islam, kristen, katolik kee

Jawa membawa perkembangan lebih lanjut akan keyakinan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai dengan perkembangan jaman dan menggambarkan kehidupan religi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang

b. Priyayi

Pola hubungan sosial para priyayi tidak berbeda jauh baik dengan kalangan petani atau wong cilik. Letak perbedaannya itu, justru terletak pada kedalaman filsafat dari setiap unsur dan elemen yang menopang sistem hubungan sosial.

Untuk memahaminya kita perlu memahami dasar-dasar pandangan dunia priyayi yang menjadi pengukur metafisik dan batas yang kemudian diringkas menjadi sepasang konsep yang *netral, alus dan kasar*. Alus berarti murni, berbudi halus, halus tingkah lakunya, sopan, indah sekali, lembut, halus, beradab, ramah. Seseorang yang berbicara Jawa tinggi (kromo inggil), secara halus adalah alus, seperti halnya bahasa Jawa itu sendiri.

Dengan demikian, apa yang memegang peranan besar dalam sistem hubungan sosial priyayi adalah etiket. Etiket priyayi dengan serangkaian cara formal dalam mengerjakan segala sesuatu, yang menyembunyikan perasaan sebenarnya dari orang lain. Etiket juga mengatur tingkah laku diri sendiri dan orang lain hingga tak memungkinkan memberi kejutan yang tak menyenangkan.

Dalam hal ini, ada empat prinsip pokok yang menjiwai etiket priyayi: bentuk yang sesuai untuk pangkat yang tepat, ketidak langsung, kepura-puraan dan menghindari tiap perbuatan yang menunjukkan kengawuran atau tak menguasai diri. Dalam bentuk yang sesuai dengan pangkat yang tepat, terdapat soal yang penting mengenai pilihan bentuk linguistik, yang harus dilakukan segera, termasuk pula didalamnya *andhap asor* dengan tepat.

Salah satu hasilnya adalah adanya tendensi untuk bergerak seperti seekor ular melata di air untuk hati-hati sekali menghindarkan langkah yang salah. Persoalan serupa muncul juga kalau pangkat dan umur bertentangan. Apa yang harus diperbuat seorang tua yang tidak punya kedudukan, berhadapan dengan anak muda yang berkedudukan tinggi, atau seorang priyayi melarat berhadapan dengan pedagang kaya. Persoalan ini sebagian diselesaikan oleh kenyataan bahwa pola *andhap asor* maupun pemakaian bahasa bukan suatu yang mutlak bersifat perendahan sampai tingkat ataupun kecongkakan bangsawan, melainkan dapat diikuti secara bertingkat-tingkat. Setengah nya ini merupakan seninya dimana priyayi yang bermartabat dapat mengekspresikan semua nuansa kedudukan yang kebanyakan akan luput dari pengertian barat sama sekali dan seorang pemain yang lihai bisa membuat seorang yang baru merasa gemetar tak bergerak. Sebagaimana orang Jawa mengatakannya, *saya mempunyai seorang teman yang sangat andhap asor kepada saya hingga saya merasa malu kepadanya karena saya tidak bisa melakukan yang serupa dan ketika saya menjawabnya, saya hendak bersikap andhap asor juga, tetapi tidak bisa dan karena itu saya malu.*

Pada dasarnya untuk memperhalus perasan maka batin perlu diatur, tetapi batin ahnya dapat diatur bila yang lahir diatur terlebih dahulu. Karena hanya

dengan pengaturan dunia lahir maka manusia dalam konsep Jawa akan mampu mengatur hubungan-hubungan sosial yang disesuaikan dengan tat krama dan sopan-santun. Disini termasuk penekanan terhadap segala ucapan sopan santun; praktik pura-pura, hormat, pengelakan terhadap segala bentuk interaksi yang seperti memberi jawaban menolak, memberi perintah, membantah dan bertengkar.

Menurut pandangan Jawa untuk mencapai rasa yang mendalam perlu diciptakan keseimbangan batin dan untuk itu mengharuskan penguasaan segala hawa nafsu. Hawa nafsu disini termasuk perasaan-perasaan yang kasar.

Dalam pandangan Jawa orang yang mantap batinnya memiliki kekuatan moral dan soail, sedangkan orang yang emosinya kuta akan mengancam kesehatan jiwa dan raga. Disini kekuatan moral menyatakan dirinya dalam kelakuan rukun.

Orang priyayi takut terhadap emosi, karena emosi bisa menghasilkan frustasi berat, membuka rasa agresi yang selalu ditutupi nya serta mengakibatkan represi-represi yang serius. Orang priyayi menganggap semua itu berbahaya bagi kesinambungan batin, ia harus waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan itu supaya dapat mengelak pada waktunya atau sekurang-kurangnya mengurangi efeknya.

Tetapi pada dasarnya masyarakat Jawa menuntut agar usahanya untuk menjamin kepentingan-kepentingan dan hak-haknya, jangan sampai mengganggu keselarasan sosial. Prinsip kerukunan secara prinsip melarang pengambilan posisi yang bisa menimbulkan konflik. Demikian juga prinsip hormat yang melarang pengambilan posisi yang tidak sesuai dengan sikap-sikap hormat yang dituntut. Apapun yang diharapkan dan diusahakan oleh individu, menyangkut hal-hal dan kepentingan-kepentingannya, maupun dalam menilai suatu keadaan, kalangan priyayi mengharapkan agar individu bertindak sesuai dengan pertimbangan-pertimbangannya sendiri sejauh keselarasan tetap terjaga dan derajat-derajat hirarkis tetap dihormati. Prinsip keselarasan dengan demikian membuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas adasar kesadaran dan kehendak seorang saja. Prinsip rukun dan hormat menuntut agar si orang priyayi bersedia untuk menomor duakan kepentingan pribadi untuk mempertahankan keselarasan masyarakat. Prinsip-prinsip itu melarang segala macam tindakan yang tidak sesuai dengan tuntutannya; konflik-konflik secara prinsipil harus dihindari, hubungan-hubungan hirarkis selalu dihormati. Jadi prinsip keselarasan selalu menjadi kerangka yang berfungsi sebagai batas mutlak bagi segala sesuatu. Njadi prinsip keselarasan, kewajiban seseorang bertindak menuntut tanggung jawab sendiri yang akan menemukan batasnya.

Pentingnya ritual:

Tujuan mengadakan ritual:

Mengapa perlu psikologi jawa?

Kapan digunakan?

Bagaimana memahami psikologi jawa?

Kemana psikologi jawa?

Apa dan bagaimana peran psikologi jawa?

Psikologi jawa dan jaman modern, apa keterkaitannya?



Anjungan Jawa Timur



Kesenian Rakyat Jawa



Batik khas Jawa.



Perkawinan Khas Jawa



Reog khas Jawa



Ritual pernikahan khas Jawa



Sesaji untuk Ritual



Upacara labuhan Merapi



Wayang Jawa



Upacara ketiga tahun Jawa



Sholawatan khas Jawa



Symbol keluarga Jawa nan Rukun dan Sejahtera

LITERARUR:

Muhadjir and Lukman Halim. "Topeng Betawi." In *Seni dalam masyarakat Indonesia*, ed. Edi Sedyawati and Sapardi Djoko Damono, 90–110. Jakarta: Gramedia, 1983.

Pigeaud, Th. *Javaanse volksvertoningen: bijdrage tot de beschrijving van land en volk*. Batavia: Volkslectuur, 1938. Sections 102–121 on topeng in West Java were translated into Indonesian by Sjachir Tisnasaputra and published as *Lampiran Buletin Kebudayaan Jawa Barat* [1]:1-13, [n.d.], which was issued with *Buletin Kebudayaan Jawa Barat* 5, [1975/1976].

Probonegoro, Ninuk I.K. "Teater topeng Betawi sebagai teks dan maknanya: suatu tafsiran antropologi." Ph.D. dissertation, Universitas Indonesia, 1987.

- Probonegoro, Ninuk I.K. "Teater topeng Betawi sebagai simbol transisi masyarakat Betawi." *Jali-jali* 1:21–29, 1987.
- Probonegoro, Ninuk Kleden. "Sawer: manifestasi identitas orang Betawi." *Masyarakat Indonesia* 10(1):31–45, 1983.
- Probonegoro, Ninuk K. "Teater topeng dan sistem pengetahuan." *Jali-jali* 4:30–45, Juli 1990.
- Probonegoro, Ninuk. "Satu malam dalam kehidupan teater topeng." *Berita Antropologi* 9(32/33):99–116, 1977.
- Proyek Sasana Budaya. *Topeng Betawi*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- Sispardjo, Srijono. "Aspek seni musik pada 'topeng Betawi.'" *Kawit* 20:27–33, [1978/1979].
- Sudjana, Kadir Tisna. "Banjet." *Buletin Kebudayaan Jawa Barat* 2:14–18,23–24, [1974/1975].

